

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA JURNALISME ONLINE

Dudi Sabil Iskandar

dan

Rini Lestari

I. PENDAHULUAN

Media massa mengalami beberapa tahap perubahan, transformasi, dan bahkan metamorfosis. Bermula dari surat kabar, buku, film, radio, televisi, dan internet. Media massa yang terakhir, internet, kemudian mempopulerkan istilah media baru (*new media*). Kehadiran internet selanjutnya mengubah secara drastis dan dramatis perkembangan media massa. Setidaknya internet memicu dua perubahan mendasar di media. Pertama, substansi media, yaitu proses jurnalistik. Kedua, bentuk atau format organisasi media.

Perubahan mendasar pada jurnalisme media lantas memunculkan terminologi mengenaskan bernama krisis jurnalisme meski kata 'krisis' dipandang berlebihan. Krisis jurnalisme didiagnosis meliputi serangkaian masalah, yaitu, yang berkaitan dengan waktu, uang, otonomi, dan perubahan budaya.

Dalam era kapitalisme modern, percepatan dan kecepatan sudah merasuk ke semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia jurnalisme. Kecepatan dan percepatan telah menyeret jurnalisme ke dalam pusaran kompetisi global. Di sinilah lidah api kapitalisme menyambar dan membakar jurnalisme. Berita sebagai unsur atau pilar pokok atau inti dari jurnalisme menjadi komoditas.¹

Interact:
Vol.4, No.2, Hal. 61-87.
November 2015
Prodi Ilmu Komunikasi,
Unika Atma Jaya

Kedua penulis adalah dosen Fikom Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan.

¹ The Death of Media and The Fight to Save of Democracy, Danny Schechter, penerjemah Gita W, Yayasan Obor, Jakarta, 2007:3

Hingga kini, belum ada tanda-tanda pers menyadari kekeliruannya atau kembali ke jalan yang benar. Bahwa mereka sudah menyimpang dari tujuan awal, sebagai penyampai berita dan pencari kebenaran. Kondisi ini menempatkan masyarakat sebagai tumbal; menerima informasi yang sesat, yang dikonstruksi menurut kepentingan pribadi dan golongan, bukan publik. Menuntut media objektif, netral, independen, imparial, dan non-partisan bak berteriak di gurun pasir. Ia akan hilang dengan sendirinya.

Singkat kata jurnalisme kita memberikan absurditas! Tanpa makna apapun! Oleh sebab itu, jangan pernah bertanya di manakah nilai berita (*news value*), kebenaran, kepentingan publik, dan etika jurnalistik, serta nurani wartawan dalam dunia jurnalistik di negeri ini. Sebab semuanya sudah terbeli oleh beragam kepentingan di luar jurnalisme; Jurnalisme diambang kehancuran; atau memang sudah ambruk; tidak menyisakan apapun selain seonggok fakta dan segepok data yang dipermainkan. Ia fakta tanpa makna. Doktrin *fact is sacred and opinion is cheap* dalam dunia jurnalisme kita sudah usang. Fakta ‘diperkosa’ dan opini diarahkan untuk memuaskan syahwat di luar jurnalisme. Kekuasaan, ideologi, politik, uang, kepentingan!

Dalam konteks percepatan produksi berita itulah sesungguhnya profesi wartawan merupakan profesi yang terjajah; profesi yang tidak memiliki pencerahan kecuali bekerja, bekerja dan bekerja; profesi mekanistik; mesin yang harus terus berproduksi karena tuntutan pemodal. Tidak penting wartawan menghasilkan tulisan bagus; memproduksi analisis mendalam kalau tidak laku dijual. Berita buruk atau berita pesanan pun jadi yang terpenting laku dijual; menghasilkan laba; perusahaan untung. Berita jatuh menjadi pendiktean oleh kekuatan modal, hasilnya adalah manipulasi informasi untuk kepentingan masing-masing kelompok. Bukan hanya memberi keuntungan finansial tetapi juga ia memiliki agenda terselubung (*hidden agenda*).²

I.a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika Roland Bathes dalam teks berita jurnalisme online?

1.b. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis semiotika Roland Bathes dalam teks berita jurnalisme online.

² Jurnalisme Era Digital; Tantangan Industri Media Abad 21, Ignatius Haryanto, Kompas Media Nusantara, 2014:71

II. KERANGKA TEORITIS

II.a. Konstruksi Realitas Media

Secara historis, pers ideal yang menjadi pilar keempat demokrasi yang objektif, netral dan nonpartisan tak pernah terjadi di negeri ini. Ia pernah dijadikan alat melawan penjajah sebelum Indonesia merdeka; menjadi alat partai politik ketika demokrasi liberal; tangan kekuasaan pada masa Orde Baru; dan kooptasi pemilik modal di era reformasi. Dengan kata lain, pers di negeri ini selalu berpihak. Apapun bentuknya. Dengan kondisi tersebut wartawan tidak memiliki independensi untuk menentukan kebijakan media sehingga ada jarak antara berita sebagai produk jurnalistik dengan profesionalismenya.

Yang terbaru adalah pada Pilpres 2014. Kita tentu ingat lima hari menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden 2014, editorial atau tajuk rencana *The Jakarta Post*, 4 Juli 2014 menyentak kesadaran publik. *The Jakarta Post* menulis tajuknya dengan judul *Endorsing Jokowi*. Sontak tulisan ini mengundang pro dan kontak. Di satu sisi, berargumen editorial adalah tempat media beropini. Di lain sisi, editorial tersebut menunjukkan keberpihakan yang tentu saja sangat berpengaruh pada isi secara keseluruhan.

Sesungguhnya *The Jakarta Post* hanyalah satu media yang ‘gentle’ atau berani mengungkapkan identitasnya. Sebab, pada pemilu lalu tidak ada media yang tidak berpihak; semuanya terbelah mendukung salah satu pasangan calon, Prabowo Soebianto-Hatta Rajasa atau Jokowi-Jusuf Kalla. Media *endorsement* terhadap politikus dalam tajuk atau editorial, menurut Denis McQuail³ termasuk dalam kategori media partisan. Alasannya, isi editorial itu dilakukan secara terbuka dengan maksud mengajak masyarakat untuk memiliki pandangan terhadap kandidat tertentu. Sementara itu, Ashadi Siregar⁴ menyebut sikap *The Jakarta Post* sebagai media simpatisan. Sebutan ini untuk membedakan dengan partisan. Media simpatisan memberi ruang bagi kompetitor, sedangkan media partisan menutup ruang pemberitaan bagi kompetitor seperti *Obor Rakyat*.

Media pun bisa mencari alasan mendukung salah satu pasangan tersebut. Ideologi, ekonomi, politik, budaya atau apapun juga. Tentu saja keberpihakan tersebut sangat berpengaruh pada isi berita. Dalam konteks itulah, media memproduksi konstruksi realitas. Media tidak lagi merepresentasikan peristiwa secara utuh. Ia memiliki sudut pandang sendiri yang dianggap penting dan menarik. Perilaku media (wartawan) ketika memproduksi berita senantiasa dipengaruhi keyakinan, nilai, norma, dan budaya tertentu. Media (wartawan)

³ lihat Shoemaker and Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, Longman, USA, 1996: 39-40

⁴ Kompas, 11 Agustus 2014

selalu berada posisi tertentu ketika mencari berita. Dengan kata lain tidak ada berita atau produk media yang bebas nilai; tuna ideologi; nir kepentingan.

Perspektif berita sebagai hasil rekonstruksi yang tidak mungkin sepenuhnya netral, objektif, dan berimbang adalah berangkat dari paradigma positivisme. Ia menyimpan berita di luar diri wartawan atau media. Padahal berita adalah realitas kedua (*secondhand reality*); buatan. Berita hanyalah *shadow reality*. Bahkan berita adalah realitas yang tidak memiliki jiwa. Mendekati *hyperreality* versi Umberto Eco atau Jean Baudrillard.

Menurut Everette E. Dennis objektivitas dalam jurnalisme adalah kondisi yang mungkin dicapai. Ia berangkat dari standar jurnalistik seperti *cover all sides*, kejujuran, dan sebagainya. Sebaliknya, John C. Merrill membantahnya. Objektivitas tidak mungkin terjadi (mustahil). Semua proses berita (isu, narasumber, kata, kalimat, paragraf, sampai strategi penulisan) merupakan percampuran antara sikap mental, tindakan ideologis, dan kemampuan nalar yang didasari subjektivitas wartawan dan media.⁵ Perkembangan proses jurnalistik kontemporer bercerita kepada kita bahwa pandangan Merrill sulit dibantah. Berita di situs berita (*online*), surat kabar, televisi, dan majalah, semuanya hasil konstruksi wartawan dan media. Objektivitas berita sesuatu yang utopis dan berada di dunia lain.

Mengikuti teori trias politika, media sering disebut pilar keempat demokrasi selain eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Brian McNair⁶ mencatat lima peran ideal media untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis. Pertama, menginformasikan apa yang sedang terjadi. Kedua, mengedukasi masyarakat ihwal fakta yang ditemukan di lapangan. Ketiga, menjadi wadah diskursus sehingga bisa mempengaruhi opini publik. Keempat, berperan sebagai pemantau kekuasaan. Kelima, berperan mengadvokasi beberapa pandangan politik.

Pasca-reformasi hingga kini, perkembangan jurnalisme kita mengafirmasi satu hal. Bahwa produk jurnalistik adalah mitos; sesuatu anggapan yang belum tentu benar.⁷ Bandingkan dengan jurnalisme sejati yang pasti mengandung kebenaran seperti doktrin Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.⁸ Jurnalisme sebagai mitos bisa didekati melalui teori yang dikemukakan Shoemaker dan Reese ketika membaca media. Ada dua pendekatan, yakni, pasif (yang menempatkan media melaporkan realitas sosial yang sebenarnya) atau positivistik; dan aktif (media mengkonstruksi peristiwa menjadi realitas media) atau

⁵ *Basic Issues in Mass Communication: A Debate*, Front Cover, Everette E. Dennis, John Calhoun Merrill. Macmillan, 1984

⁶ *An Introduction to Political Communication*, Routledge, London, 2003 : 21

⁷ Mitos dalam konsep semiotika Roland Barthes

⁸ Selengkapnya lihat Bill Kovach, and Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism*, Three Rivers Press, New York, Amerika Serikat, 2007

konstruktivis. Bahkan, teori Shoemaker dan Reese ini perlu ditambahkan dengan pendekatan interaktif; kritis yang mencurigai agenda media di balik berita. Dengan dua pendekatan aktif dan interaktif ini media memiliki perspektif sendiri terhadap realitas yang bakal disajikan kepada publik. Inilah yang disebut berita sebagai manipulasi dalam berbagai bentuk tergantung jenis medianya. Dengan kata lain, pembaca, pemirsa, dan penonton menginterpretasikan pesan dan makna yang disampaikan media dengan penuh kepentingan, bukan kebenaran. Hal ini terjadi karena produksi pesan dan maknanya pun berbanding lurus dengan penerima dan pembacanya. Media (jurnalisme) memiliki agenda sendiri dan mandiri. Ia tidak berhubungan dengan kepentingan publik.

II.b. Jurnalisme Online

Media yang diyakini muncul pertama kali pada era Julius Cesar. Saat itu ada dua media massa, yaitu, *Acta Diurna* dan *Acta Senatus*. *Acta Diurna* adalah pengumuman dari agenda dan kegiatan kerajaan. Saat ini populer dengan lembaga eksekutif. Sedangkan *Acta Senatus* merupakan catatan harian tentang agenda dan kegiatan senat atau setara dengan dewan perwakilan rakyat saat ini.

Media mengalami beberapa tahap perubahan, transformasi, dan bahkan metamorfosis. Bermula dari surat kabar, buku, film, radio, televisi, dan internet. Media massa yang terakhir, internet, kemudian mempopulerkan istilah media baru (*new media*). Kehadiran internet selanjutnya mengubah secara drastis dan dramatis perkembangan media massa. Setidaknya internet memicu dua perubahan mendasar di media. Pertama, substansi media, yaitu proses jurnalistik. Kedua, bentuk atau format organisasi media. Jika sebelumnya setiap jenis media massa berdiri sendiri atau memiliki organisasi dan manajemen mandiri, kini mereka bergabung dalam satu kesatuan yang dikenal dengan konvergensi media. Kini, hampir semua media cetak dan elektronik membarenginya dengan bentuk berita *online*, *e-paper*, dan *live streaming*.

Perubahan mendasar pada jurnalisme media lantas memunculkan terminologi mengenaskan bernama krisis jurnalisme meski kata ‘krisis’ dipandang berlebihan. Todd Gitlin,⁹ berpendapat dalam kondisi seperti ini istilah ‘krisis’ yang sangat tepat. Gitlin menunjukkan kondisi krisis jurnalisme ini dengan mengidentifikasi lima indikator. Yaitu, (i) jatuhnya sirkulasi; (ii) jatuhnya pendapatan advertising; (iii) difusi perhatian; (iv) krisis yang berwenang; dan (v) ketidakmampuan atau keengganan jurnalisme mempertanyakan struktur

⁹ Understanding New Media, Eugenia Siapera, SAGE Publications, California, USA, 2012:127

kekuasaan semua berkontribusi untuk membawa krisis yang mendalam jurnalisme. Krisis jurnalisme didiagnosis meliputi serangkaian masalah, yaitu, yang berkaitan dengan waktu, uang, otonomi, dan perubahan budaya.

Dalam era kapitalisme modern, percepatan dan kecepatan sudah merasuk ke semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia jurnalisme. Kecepatan dan percepatan telah menyeret jurnalisme ke dalam pusaran kompetisi global. Di sinilah lidah api kapitalisme menyambar dan membakar jurnalisme. Berita sebagai unsur atau pilar pokok atau inti dari jurnalisme menjadi komoditas.¹⁰ Dengan menjadi komoditas berita telah kehilangan elan vitalnya. Ia hanya sebagai alat untuk menghasilkan keuangan. Berita bukan lagi sebagai pemproduksi wacana yang mencerahkan; pembangun kesadaran masyarakat; atau lainnya yang mencerahkan kehidupan.

Beberapa karakteristik media/jurnalisme online, antara lain,

- a) Unlimited Space. Jurnalistik Online memungkinkan halaman tak terbatas. Ruang bukan masalah. Artikel dan berita bisa sepanjang dan selengkap mungkin, tanpa batas.
- b) Audience Control. Jurnalistik Online memungkinkan audiens lebih leluasa memilih berita/informasi.
- c) Nonlienarity. Dalam Jurnalistik Online tiap berita berdiri sendiri sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan.
- d) Storage and retrieval. Jurnalistik Online memungkinkan berita “abadi”, tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah kapan dan di mana saja.
- e) Immediacy. Jurnalistik Online menjadikan informasi bisa disampaikan secara sangat cepat dan langsung.
- f) Multimedia Capability. Jurnalistik Online memungkinkan sajian berita berupa teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya sekaligus.
- g) Interactivity. Jurnalistik Online memungkinkan interaksi langsung antara redaksi dengan audiens, seperti melalui kolom komentar dan social media sharing.¹¹

II.c. Teks dan Wacana Perspektif Teori Kritis

Ada tiga kunci yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini. Yaitu, teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa. Teks bukan hanya yang ada di atas kertas. Ia ekspresi semua bentuk komunikasi. Teks meliputi gambar, suara, citra, gambar, efek dan sebagainya. Konteks berarti memasukan semua situasi dan kondisi yang bereda di luar teks.

¹⁰ The Death of Media and The Fight to Save of Democracy, Danny Schechter, penerjemah Gita W, Yayasan Obor, Jakarta, 2007:3

¹¹ Selengkapnya khusus tentang Jurnalisme Online bisa dibaca pada karya Asep Syamsul Romli, berjudul Jurnalisme On-line, Nuansa, Bandung, 2012

Ia adalah kondisi yang membentuk teks, baik produksi maupun konsumsinya. Wacana adalah makna dari teks dan konteks secara bersama.

Yang menjadi perhatian analisis wacana adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersama sebagai sebuah proses komunikasi. Dengan demikian dibutuhkan kognisi secara umum dan gambaran budaya yang melingkupinya. Bahasa bukan sesuatu yang lahir di ruang hampa. Ia selalu dalam konteks tertentu. Di situ ada situasi, kondisi, partisipasi, dan intertekstualitas.¹²

Asal kata wacana (*discourse*) dari bahasa Latin, *Discursus*. Artinya “dis” dari dalam arah yang berbeda dan *currere* yang berarti lari. Kamus mendefinisikan *discourse* dengan percakapan. Pada awalnya analisis wacana digunakan untuk penelitian linguistik. Ia membatasi pada penganalisaan kalimat. Teori wacana ingin menjelaskan sebuah peristiwa seperti terbentuknya kalimat atau pernyataan. Teks media, misalnya, bukan hanya ada dan membentuk dengan motivasi subjektif tertentu, tetapi juga dapat membentuk aturan-aturan yang dibentuk ruang publik.

Menurut Pawito,¹³ dalam mengenai beberapa keyakinan mengapa melakukan penelitian dengan wacana. Yakni, komunikasi terdiri dari tindakan-tindakan kompleks yang kemudian membentuk pesan yang mana mengandung wacana atau wacana-wacana tertentu. *Kedua*, manusia terikat ketentuan ketika menggunakan bahasa, menggunakan wacana atau melakukan tindakan. *Ketiga*, komunikator menggunakan wacana untuk mencapai tujuan, dan cara yang ditempuh biasanya terikat oleh ketentuan-ketentuan. *Ketiga*, kendati bahasa, dan sistem simbol lainnya adalah wujud nyata dari aktivitas komunikasi, wacana yang menjadi materi dari komunikasi.

Ibnu Hamad¹⁴ membedakan pengertian *discourse* dalam dua pengertian. Pertama, *discourse* (dengan d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya untuk memerankan kegiatan aspek kebahasaan. Kedua, *Discourse* (dengan D besar) yang merangkai unsur *discourse* (dengan d kecil) bersama unsur non-linguistik untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Beberapa bentuk non bahasa antara lain ideologi, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Dalam politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama bahasa politik.¹⁵

¹² Guy Cook, *The Discourse of Advertising*, Routledge, London and New York, 1994:3

¹³ Metodologi Penelitian Kualitatif, LKiS, Yogyakarta, 2007: 175-176

¹⁴ Komunikasi sebagai Wacana, La Tofi Enterprise, Jakarta, 2010:39-40

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, LKiS, Yogyakarta, 2001:3

J.S. Badudu seperti dikutip Eriyanto¹⁶ secara komprehensif mendefinisikan wacana dalam dua bentuk. Yakni, sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan. Ia menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain sehingga membentuk kesatuan struktur sehingga ada keserasian di antara kalimat-kalimat tersebut. Kedua, wacana sebagai kesatuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap. Ia berada di atas klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan. Ia memiliki awal dan akhir yang nyata disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Ada tiga strategi yang digunakan membuat wacana. Yaitu, *signing*, *framing*, dan *priming*. *Signing* adalah penggunaan tanda-tanda bahasa, baik verbal maupun non-verbal. *Framing* adalah pemilihan wacana berdasarkan pemihakan dalam berbagai aspek wacana. Sedangkan *priming* berarti mengatur ruang atau waktu untuk mempublikasikan wacana di hadapan khalayak.¹⁷

Analisis wacana merupakan reaksi terhadap pendekatan studi linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur lainnya. Tidak salah bila analisis wacana disebut studi tentang perlawanan terhadap studi linguistik formal yang memusatkan perhatian pada level kata dan kalimat *an sich*. Analisis wacana merambah berbagai bidang studi (multidisipliner). Politik, ideologi, budaya, sosial, dan seni.

Saat ini dikenal tiga pandangan mengenai analisis wacana. Pertama, mewakili kaum positivisme-empiris. Ia menganalisis wacana dengan menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Inilah yang disebut dengan analisis isi (kuantitatif dan kualitatif)

Kedua, konstruktivisme. Kelompok ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar tujuan dan makna-makna yang tersembunyi. Gank ini berpendapat wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang dianggap menyimpan sesuatu. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna pembicara. Pendekatan ini dikenal dengan analisis framing.

Ketiga, pendekatan kritis. Kelompok ini menggunakan paradigma dengan menekankan konstelasi kekuatan pada produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral (tidak mengandung maksud apapun seperti pendekatan

¹⁶ Analisis Wacana, LKiS, Yogyakarta, 2001:2

¹⁷ Ibnu Hamad, Komunikasi sebagai Wacana, La Tofi Enterprise, Jakarta, 2010:49-71

linguistik biasa). Kelompok kritis menempatkan bahasa sebagai representasi dari peran subyek. Makanya analisis wacana kritis bermaksud membongkar kuasa dalam proses berbahasa. Oleh sebab itu, dalam perspektif kritis, analisis wacana gaya ini menamakan dirinya sebagai analisis wacana kritis. Penamaan tersebut untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua.

Saat ini, analisis wacana kritis menjadi primadona dalam penelitian teks (media khususnya). Analisis wacana model ini berupaya membongkar maksud tersembunyi dalam satu pernyataan. Doktrin paling fundamental analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Ia merupakan alat dan praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, praktik wacana bisa menampilkan efek ideologis dalam memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas. Pendekatannya berawal dari Marxist.

Beberapa karakteristik analisis wacana kritis adalah

- a) Tindakan. Wacana dipahami sebagai tindakan yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi.
- b) Konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks darisebuah wacana.
- c) Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu sehingga tidak dapat dimengerti jika tanpa konteks.
- d) Kekuasaan. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan.
- e) Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah paraktik ideologi atau efek ideologi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Kunci dari ajaran semiotika Roland Barthes terletak pada makna denotasi, konotasi, dan mitos seperti digambarkan di bawah ini.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative</i> (konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1. Sumber¹⁸

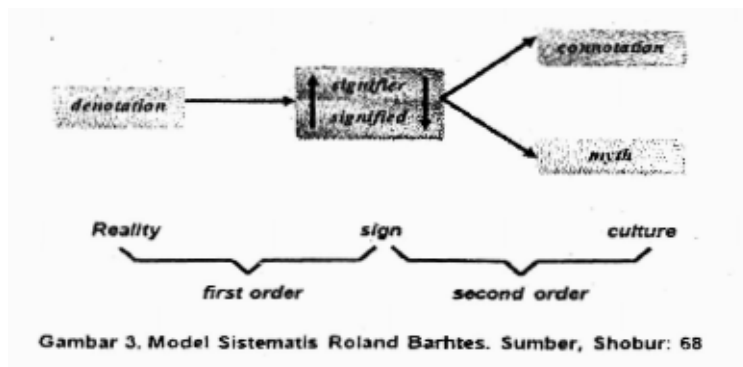
Menurut gambaran Barthes seperti terlihat di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas: penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) Dengan kata lain, kata Cobley & Jansz, hal tersebut merupakan unsur material hanya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dalam pandangannya, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mempunyai kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan terbesar Barthes bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Studi Barthes tentang tanda bertumpu pada peran pembaca (*the reader*). Baginya, konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Secara panjang lebar, Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *connotatif* yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dan *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes & Jansz.¹⁹

¹⁸ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 : 69

¹⁹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003 : 69

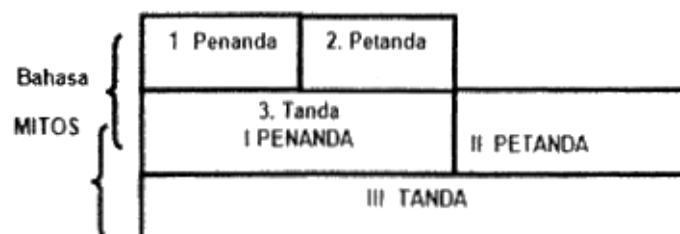
Ia membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Fokus Barthes adalah gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti di bawah ini:



Gambar 3. Model Sistematis Roland Barthes. Sumber, Shobur: 68

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi atau mitos. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidaksadaran itu sendiri.”²⁰

Ada tiga pola yang ditemukan dalam mitos. Yakni, penanda, petanda, dan tanda. Meski begitu mitos adalah suatu sistem yang janggal karena ia dibentuk dari semiologis yang telah eksis sebelumnya; mitos merupakan sistem semiologis tatanan kedua.



Gambar 2. Sumber, Barthes: 300

²⁰ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008 : 223

Sambil mengutip Engels, Barthes mengatakan kesatuan sebuah eksplanasi tidak bisa didasarkan pada amputasi salah satu pendekatan didasarkan pada koordinasi dialektis terhadap ilmu-ilmu yang digunakan. Sebagai bagian dan semiologi maka mitos merupakan bagian dan ideologi karena ia merupakan ilmu formal, merupakan bagian dan ideologi karena ia merupakan ilmu sejarah, ia mempelajari gagasan dalam bentuk-bentuk.²¹

Menurut Barthes dalam Stephen Heath (2010:171) mitos kontemporer menunjuk pada beberapa pendapat ilmuan. Di antaranya,

- a) Mitos nyaris sama dengan istilah representasi kolektif yang diajukan Emile Durkheim. Ia muncul dalam bentuk ujaran-ujaran anonim dalam media massa, dunia periklanan dan apa saja yang dikonsumsi massa. Mitos adalah sesuatu yang dideterminasi oleh wacana sosial, ia merupakan refleksi.
- b) Dalam pandangan Karl Marx, mitos terjadi ketika kultur dijungkirbalikan menjadi natural atau sebaliknya ketika kualitas sosial, kultural, ideologis, dan historis terbalik menjadi natural.
- c) Mitos kontemporer bersifat diskontinu. Mitos ini tidak lagi hadir dalam bentuk narasi-narasi panjang dengan format baku, tetapi hanya dalam bentuk wacana.
- d) Karena merupakan bentuk ujaran, mitos kontemporer masuk dalam cakupan semiotika dengan sistem semantiknya, makna denotatif dan konotatif.

²¹ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Penerjemah, Jalasutra, Yogyakarta, 2007 : 300

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.a. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah teks berita di 18 media online yang diambil secara acak, baik media maupun tema berita yang diangkatnya. Inilah objek penelitian selengkapnya

No	Nama Media	Judul Berita	Edisi
1	www.Liputan6.com	50 Buku Jihad dan teroris Ciputat Diserahkan ke Komnas HAM	6 Januari 2014
2	www.Merdeka.com	Cerai dari Bad Pitt, Begini Perasaan Jennifer Aniston	5 Januari 2015
3	www.Metrotvnews.com	Densus tangkap Teroris di Banyuwangi	23 Desember 2014
4	www.Viva.co.id	Diam-diam Naikan Harga Elpiji 12 KG, Ini Alasan Pertamina	2 Januari 2015
5	www.Beritasatu.com	Ditanya Soal Bunda Putri, Dipo Aam Sinisi Elite PKS	12 Oktober 2013
6	www.Detik.com	Dugaan Terkuat Mesin AirAsia QZ8501 Mati Lalu Menghujam ke Laut	5 Januari 2015
7	www.Tempo.co	Serang SBY, Anas Pertanyakan Surat Dukungan	7 Januari 2015
8	www.Republika.co.id	Innalillahi wa inna ilahi rojiun, Pilkada Mellaui DPRD	26 September 2014
9	www.Jppn.com	Mbah Mijam Kirim 'Pasukan' Ikut Mencari Korban AirAsia	30 Desember 2014
10	www.Beritajatim.com	Paranormal : Dalam waktu Dekat Penumpang QZ-8501 Segera Ditemukan	29 Desember 2014
11	www.Tribunnews.com	Paranormal Ini Sebut Tiga Kekuatan gaib Belitung Bisa Cari Air Asia	29 Desember 2014
12	www.Sindonews.com	Pelantikan Jokowi-JK Hapus Nuansa Kebencian	20 Oktober 2014
13	www.Rmol.co	Penerbangan Liar Air Asia QZ8501 Jadi Sorotan Dunia	3 Januari 2015
14	www.Okezone.com	Premium Turun Diam Diam Pertamina Naikkan Elpiji 12 Kg	2 Januari 2015
15	www.Kompas.com	SBY dan Ibas Disebut Dalang di Balik Pilkada melalui DPRD	28 September 2014
16	www.Inilah.com	Tim Sembilan Rusak PSSI, Menpora Harus Mundur	4 Januari 2015
17	www.CnnIndonesia.com	Auditor PBB : Penerbangan Indonesia Punya Masalah Kronis	2 Januari 2015
18	www.antaraneews.com	Pejuang Turki Tewaskan 24 Anggota ISIS di Kobane	7 Januari 2015

IV.b. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada 18 berita di media online, ada beberapa temuan penelitian. Antara lain,

1. Banyak penggunaan bahasa dan istilah asing

Semuanya menggunakan bahasa asing yang sesungguhnya tidak perlu. Bahasa asing, rata-rata bahasa Inggris, bisa dihindari dan diganti dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing bisa atau diperbolehkan dipergunakan dalam tulisan media dengan beberapa alasan. Antara lain, tidak ada terjemahan bahasa Indonesia yang tepat dari bahasa asing tersebut. Bahasa asing tersebut terpaksa dipergunakan untuk menghindari kesalahpahaman. Hanya saja dalam konteks penggunaan ini harus diterjemahkan atau dalam tanda kurung dengan se jelas mungkin sehingga makna yang akan disampaikan media dipahami pembaca. Tidak perlu pembaca harus mengerutkan dahi atau mencari kamus terlebih dahulu untuk memahami pesan yang disampaikan media.

Di sisi lain, penggunaan bahasa asing sebagai bentuk inferioritas dan mengagungkan bahasa lain, pada pihak yang berseberangan. Bahasa Indonesia adalah identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menunjukkan kebanggaan warga negara terhadap bahasanya. Banyaknya penggunaan bahasa asing menunjukkan tingkat kebanggaan wartawan tersebut terhadap salah satu identitas nasionalnya.

Faktor lain banyaknya penggunaan bahasa asing dalam berita online adalah kemalasan wartawan menerjemahkan atau mencari padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Hasil wawancara dibiarkan begitu saja. Tidak diolah dengan menerjemahkan ke bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemalasan ini dipicu oleh rendahnya kualitas wartawan dan desakan untuk mempercepat proses berita. Dalam konteks ini, bukan hanya reporter di lapangan tetapi juga redaktur dan asisten redaktornya yang tidak mau membenahi bahasanya.

Dan yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan bahasa asing sebagai pengaruh budaya populer biar disebut keren. Diaku atau tidak bahasa keseharian wartawan sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa tulisan. Celaknya bahasa, termasuk singkatan, keseharian wartawan menjadi bahasa yang disajikan ke pembaca. Tentu saja menjadi sangat berpengaruh kepada kualitas berita yang disajikan.

No	Nama Media	Judul Berita	Edisi	Bahasa Asing
1	www.Liputan6.com	50 Buku Jihad dan teroris	6 Januari	Tadzkirah

		Ciputat Diserahkan ke Komnas HAM	2014	
2	www.Merdeka.com	Cerai dari Bad Pitt, Begini Perasaan Jennifer Aniston	5 Januari 2015	Headline
3	www.Metrotvnews.com	Densus tangkap Teroris di Banyuwangi	23 Desember 2014	Tidak ada
4	www.Viva.co.id	Diam-diam Naikan Harga Elpiji 12 KG, Ini Alasan Pertamina	2 Januari 2015	VP Coorporate Communication
5	www.Beritasatu.com	Ditanya Soal Bunda Putri, Dipo Alam Sinisi Elite PKS	12 Oktober 2013	Tidak ada
6	www.Detik.com	Dugaan Terkuat Mesin AirAsia QZ8501 Mati Lalu Menghujam ke Laut	5 Januari 2015	Stall, upset, spin, track, original track, black box
7	www.Tempo.co	Serang SBY, Anas Pertanyakan Surat Dukungan	7 Januari 2015	Tidak ada
8	www.Republika.co.id	Innalillahi wa inna ilahi rojiun, Pilkada Melalui DPRD	26 September 2014	Innalillahi wa inna ilahi rojiun, judicial review
9	www.Jppn.com	Mbah Mijam Kirim 'Pasukan' Ikut Mencari Korban AirAsia	30 Desember 2014	Tidak ada
10	www.Beritajatim.com	Paranormal : Dalam waktu Dekat Penumpang QZ-8501 Segera Ditemukan	29 Desember 2014	Human error, zona
11	www.Tribunnews.com	Paranormal Ini Sebut Tiga Kekuatan gaib Belitung Bisa Cari Air Asia	29 Desember 2014	Tidak ada
12	www.Sindonews.com	Pelantikan Jokowi-JK Hapus Nuansa Kebencian	20 Oktober 2014	Moment of truth, stnding applause,
13	www.Rmol.co	Penerbangan Liar Air Asia QZ8501 Jadi Sorotan Dunia	3 Januari 2015	Media outlet
14	www.Okezone.com	Premium Turun Diam Diam Pertamina Naikkan Elpiji 12 Kg	2 Januari 2015	Tidak ada
15	www.Kompas.com	SBY dan Ibas Disebut Dalang di Balik Pilkada melalui DPRD	28 September 2014	Walk out
16	www.Inilah.com	Tim Sembilan Rusak PSSI, Menpora Harus Mundur	4 Januari 2015	Setback, on the track, urgent

17	www.CnnIndonesia.com	Auditor PBB : Penerbangan Indonesia Punya Masalah Kronis	2 Januari 2015	Tidak ada
18	www.antaranews.com	Pejuang Turki Tewaskan 24 Anggota ISIS di Kobane	7 Januari 2015	Tidak ada

2. Narasumber tunggal dan tidak kompeten

Salah satu indikator jurnalisme prasangka adalah narasumber tunggal atau tanpa *cover (all) both sides*. Dengan narasumber tunggal jurnalisme kehilangan keberimbangannya. Dengan narasumber tunggal, dengan sendirinya prasangka akan muncul. Selain itu, narasumber tidak kompeten juga menimbulkan dugaan ada keberpihakan pada salah satu bagian/pihak. Padahal jurnalisme menjunjung tinggi asas keberimbangan.

Narasumber adalah elemen terpenting dari sebuah karya jurnalisme. Wartawan tidak mungkin mengetahui secara pasti suatu peristiwa. Oleh sebab itu, ia pasti mengandalkan tangan orang lain yang bernama narasumber. Makanya, ketika narasumber tunggal, ia kian jauh dari kebenaran. Sedangkan jika narasumber tidak kompeten bukan saja menjauhkan dari kebenaran tetapi menjurus ke arah kesalahan dan kesesatan.

Dengan narasumber tunggal dan tidak kompeten, jurnalisme bukan saja menjadi sebuah karya tidak bermutu tetapi ia juga berbahaya. Tidak bermutu hanya berurusan dengan kualitas yang berujung pada ada tidaknya yang membaca dan memasang iklan, tetapi jurnalisme berbahaya sudah berdekatan dengan penghancuran harga diri sebagai wartawan dan orang lain (karena ada transfer makna).

No	Nama Media	Judul Berita	Edisi	Narasumber
1	www.Liputan6.com	50 Buku Jihad dan teroris Ciputat Diserahkan ke Komnas HAM	6 Januari 2014	Kepala Biro Penerangan dan Humas Mabes Polri Brigjen Boy Rafli Amar (tunggal)
2	www.Merdeka.com	Cerai dari Bad Pitt, Begini Perasaan Jennifer Aniston	5 Januari 2015	Terjemahan dari CBS Sunday Morning dan Daily Mail
3	www.Metrotvnews.com	Densus tangkap Teroris di Banyuwangi	23 Desember 2014	Kapolres Banyuwang

				i AKBP Tri Bisono Sumiharsi, dan Ketua RT, Asmoro
4	www.Viva.co.id	Diam-diam Naikan Harga Elpiji 12 KG, Ini Alasan Pertamina	2 Januari 2015	Direktur Pemasaran dan Niaga Pertamina Ahmad Bambang, Vice President Corporate Communication Pertamina Ali Mudzakir
5	www.Beritasatu.com	Ditanya Soal Bunda Putri, Dipo Alam Sinisi Elite PKS	12 Oktober 2013	Menteri Sekretaris Kabinet Dipo Alam (tunggal)
6	www.Detik.com	Dugaan Terkuat Mesin AirAsia QZ8501 Mati Lalu Menghujam ke Laut	5 Januari 2015	Kepala Penelitian dan Pengembangan BMKG Prof Edwin Aldrian, Pilot Jeffrey Adrian (tunggal)
7	www.Tempo.co	Serang SBY, Anas Pertanyakan Dukungan Surat	7 Januari 2015	Twitter Anas, Orang dekat Anas, I Gede Pasek Suardika, Ketua Harian Partai Demokrat Sjarif uddin Hasan
8	www.Republika.co.id	Innalillahi wa inna ilahi rojiun, Pilkada Melalui DPRD	26 September 2014	Ketua Asosiasi Pemerintah Kabupaten

				Seluruh Indonesia, Isran Noor, Twitter Ridwan Kamil (Walikota Bandung)
9	www.Jppn.com	Mbah Mijam Kirim 'Pasukan' Ikut Mencari Korban AirAsia	30 Desember 2014	Paranormal Mbah Mijan (tunggal)
10	www.Beritajatim.com	Paranormal : Dalam waktu Dekat Penumpang QZ-8501 Segera Ditemukan	29 Desember 2014	Paranormal Mbah Warok (tunggal)
11	www.Tribunnews.com	Paranormal Ini Sebut Tiga Kekuatan gaib Belitung Bisa Cari Air Asia	29 Desember 2014	Paranormal Belitung Timur, Santi (tunggal)
12	www.Sindonews.com	Pelantikan Jokowi-JK Hapus Nuansa Kebencian	20 Oktober 2014	Anggota MPR, Jeffrie Geovanie (tunggal)
13	www.Rmol.co	Penerbangan Liar Air Asia QZ8501 Jadi Sorotan Dunia	3 Januari 2015	Pakar komunikasi krisis Tom Evrard (tunggal)
14	www.Okezone.com	Premium Turun Diam Diam Pertamina Naikkan Elpiji 12 Kg	2 Januari 2015	Direktur Pemasaran dan Niaga Pertamina Ahmad Bambang (tunggal)
15	www.Kompas.com	SBY dan Ibas Disebut Dalang di Balik Pilkada melalui DPRD	28 September 2014	Direktur Lingkar Madani, Ray Rangkuti (tunggal)
16	www.Inilah.com	Tim Sembilan Rusak PSSI, Menpora Harus Mundur	4 Januari 2015	Pengamaty Sosial dan Olahraga Umar S. Bakry (tunggal)

17	www.CnnIndonesia.com	Auditor PBB : Penerbangan Indonesia Punya Masalah Kronis	2 Januari 2015	Terjemah dari New York Time dan Reuters
18	www.antarannews.com	Pejuang Turki Tewaskan 24 Anggota ISIS di Kobane	7 Januari 2015	Terjemahan dari AFP

3. Penuh prasangka dan tidak ada verifikasi fakta

Kejujuran yang utama dari sebuah karya jurnalistik sedangkan verifikasi fakta kata Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah jantung jurnanisme. Jika kejujuran dan verifikasi fakta sudah hilang dari sebuah karya jurnalistik bisa dipastikan berita itu tidak memiliki orientasi dan bertujuan untuk kebenaran.

Jurnalistik adalah salah satu metode untuk mencapai kebenaran sebagaimana prinsip atau elemen pertama versi Kovach dan Rosenstiel. Jika kejujuran dalam membuat berita sudah hilang, maka unsur pertama untuk mencapai kebenaran sudah hilang. Sedangkan jika verifikasi fakta tidak akurat bisa dipastikan karya jurnalistik tidak bermutu. Ia jadi cenderung fitnah dan prasangka.

Fakta yang ditemukan wartawan dibiarkan telanjang. Misalnya, fakta tentang terorisme. Verifikasi fakta tidak ada. Siapa terorisme itu? Apa kriterianya? Apa indikasinya seseorang disebut teroris? Bagaimana sosok dan perilakunya? Begitu juga dengan fakta jihad, buku tadzkirah dan sebagainya. Ia dibiarkan telanjang. Pembaca diharuskan menginterpretasikan masing-masing. Jadilah berita tersebut tidak memenuhi unsur jurnanisme.

No	Nama Media	Judul Berita	Edisi	Narasumber
1	www.Liputan6.com	50 Buku Jihad dan teroris Ciputat Diserahkan ke Komnas HAM	6 Januari 2014	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi
2	www.Merdeka.com	Ceraai dari Bad Pitt, Begini Perasaan Jennifer Aniston	5 Januari 2015	Tidak bisa diverifikasi
3	www.Metrotvnews.com	Densus tangkap Teroris di Banyuwangi	23 Desember 2014	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi
4	www.Viva.co.id	Diam-diam Naikan Harga Elpiji 12 KG, Ini Alasan Pertamina	2 Januari 2015	Tidak bisa diverifikasi

5	www.Beritasatu.com	Ditanya Soal Bunda Putri, Dipo Alam Sinisi Elite PKS	12 Oktober 2013	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi
6	www.Detik.com	Dugaan Terkuat Mesin AirAsia QZ8501 Mati Lalu Menghujam ke Laut	5 Januari 2015	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi
7	www.Tempo.co	Serang SBY, Anas Pertanyakan Surat Dukungan	7 Januari 2015	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi
8	www.Republika.co.id	Innalillahi wa inna ilahi rojiun, Pilkada Melalui DPRD	26 September 2014	Tidak bisa diverifikasi
9	www.Jppn.com	Mbah Mijam Kirim 'Pasukan' Ikut Mencari Korban AirAsia	30 Desember 2014	Tidak bisa diverifikasi
10	www.Beritajatim.com	Paranormal : Dalam waktu Dekat Penumpang QZ-8501 Segera Ditemukan	29 Desember 2014	Tidak bisa diverifikasi
11	www.Tribunnews.com	Paranormal Ini Sebut Tiga Kekuatan gaib Belitung Bisa Cari Air Asia	29 Desember 2014	Tidak bisa diverifikasi
12	www.Sindonews.com	Pelantikan Jokowi-JK Hapus Nuansa Kebencian	20 Oktober 2014	Tidak bisa diverifikasi
13	www.Rmol.co	Penerbangan Liar Air Asia QZ8501 Jadi Sorotan Dunia	3 Januari 2015	Tidak bisa diverifikasi
14	www.Okezone.com	Premium Turun Diam Diam Pertamina Naikkan Elpiji 12 Kg	2 Januari 2015	Tidak bisa diverifikasi
15	www.Kompas.com	SBY dan Ibas Disebut Dalang di Balik Pilkada melalui DPRD	28 September 2014	
16	www.Inilah.com	Tim Sembilan Rusak PSSI, Menpora Harus Mundur	4 Januari 2015	Penuh prasangka dan Tidak bisa diverifikasi
17	www.CnnIndonesia.com	Auditor PBB : Penerbangan Indonesia Punya Masalah Kronis	2 Januari 2015	Tidak bisa diverifikasi
18	www.antarannews.com	Pejuang Turki Tewaskan 24 Anggota ISIS di Kobane	7 Januari 2015	Penuh prasangka dan tidak bisa diverifikasi

IV.c. Pembahasan

IV.c.1. Objektivitas versus Subjektivitas Media

Secara historis, pers ideal yang menjadi pilar keempat demokrasi yang objektif, netral dan nonpartisan tak pernah terjadi di negeri ini. Ia pernah dijadikan alat melawan penjajah sebelum Indonesia merdeka; menjadi alat partai politik ketika demokrasi liberal; tangan kekuasaan pada masa Orde Baru; dan kooptasi pemilik modal di era reformasi. Dengan kata lain, pers di negeri ini selalu berpihak. Apapun bentuknya. Dengan kondisi tersebut wartawan tidak memiliki independensi untuk menentukan kebijakan media sehingga ada jarak antara berita sebagai produk jurnalistik dengan profesionalismenya.

Yang terbaru adalah pada Pilpres 2014. Kita tentu ingat lima hari menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden 2014, editorial atau tajuk rencana The Jakarta Post, 4 Juli 2014 menyentak kesadaran publik. The Jakarta Post menulis tajuknya dengan judul *Endorsing Jokowi*. Sontak tulisan ini mengundang pro dan kontra. Di satu sisi, berargumen editorial adalah tempat media beropini. Di lain sisi, editorial tersebut menunjukkan keberpihakan yang tentu saja sangat berpengaruh pada isi secara keseluruhan.

Sesungguhnya The Jakarta Post hanyalah satu media yang ‘gentle’ atau berani mengungkapkan identitasnya. Sebab, pada pemilu lalu tidak ada media yang tidak berpihak; semuanya terbelah mendukung salah satu pasangan calon, Prabowo Soebianto-Hatta Rajasa atau Jokowi-Jusuf Kalla. Media *endorsement* terhadap politikus dalam tajuk atau editorial, menurut Denis McQuail²² termasuk dalam kategori media partisan. Alasannya, isi editorial itu dilakukan secara terbuka dengan maksud mengajak masyarakat untuk memiliki pandangan terhadap kandidat tertentu. Sementara itu, Ashadi Siregar²³ menyebut sikap The Jakarta Post sebagai media simpatisan. Sebutan ini untuk membedakan dengan partisan. Media simpatisan memberi ruang bagi kompetitor, sedangkan media partisan menutup ruang pemberitaan bagi kompetitor seperti Obor Rakyat. Meskipun kategori Ashadi tersebut sangat longgar dan *debatable*. Apalagi jika pers bukan irisan tunggal dan adanya keterlibatan pemilik media sebagai aktor politik.

Media pun bisa mencari alasan mendukung salah satu pasangan tersebut. Ideologi, ekonomi, politik, budaya atau apapun juga. Tentu saja keberpihakan tersebut sangat berpengaruh pada isi berita. Dalam konteks itulah, media memproduksi konstruksi realitas.

²² Lihat Shoemaker and Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, Longman, USA, 1996 : 39-40

²³ Kompas, 11 Agustus 2014

Media tidak lagi merepresentasikan peristiwa secara utuh. Ia memiliki sudut pandang sendiri yang dianggap penting dan menarik. Perilaku media (wartawan) ketika memproduksi berita senantiasa dipengaruhi keyakinan, nilai, norma, dan budaya tertentu. Media (wartawan) selalu berada posisi tertentul ketika mencar berita. Dengan kata lain tidak ada berita atau produk media yang bebas nilai; tuna ideologi; nir kepentingan.

Perspektif berita sebagai hasil rekonstruksi yang tidak mungkin sepenuhnya netral, objektif, dan berimbang adalah berangkat dari paradigma positivisme. Ia menyimpan berita di luar diri wartawan atau media. Padahal berita adalah realitas kedua (*secondhand reality*); buatan. Berita hanyalah *shadow reality*. Bahkan berita adalah realitas yang tidak memiliki jiwa. Mendekati *hyperreality* versi Umberto Eco atau Jean Baudrillard.

Menurut Everette E. Dennis objektivitas dalam jurnalisme adalah kondisi yang mungkin dicapai. Ia berangkat dari standar jurnalistik seperti *cover all sides*, kejujuran, dan sebagainya. Sebaliknya, John C. Merrill membantahnya. Objektivitas tidak mungkin terjadi (mustahil). Semua proses berita (isu, narasumber, kata, kalimat, paragraf, sampai strategi penulisan) merupakan percampuran antara sikap mental, tindakan ideologis, dan kemampuan nalar yang didasari subjektivitas wartawan dan media.²⁴ Perkembangan proses jurnalistik kontemporer bercerita kepada kita bahwa pandangan Merrill sulit dibantah. Berita di situs berita (*online*), surat kabar, televisi, dan majalah, semuanya hasil konstruksi wartawan dan media. Objektivitas berita sesuatu yang utopis dan berada di dunia lain.

Pasca-reformasi hingga kini, perkembangan jurnalisme kita mengafirmasi satu hal. Bahwa produk jurnalistik adalah mitos; sesuatu anggapan yang belum tentu benar.²⁵ Bandingkan dengan jurnalisme sejati yang pasti mengandung kebenaran seperti doktrin Bill Kovach dan Tom Rosentiel.²⁶ Jurnalisme sebagai mitos bisa didekati melalui teori yang dikemukakan Shoemaker dan Reese ketika membaca media. Ada dua pendekatan, yakni, pasif (yang menempatkan media melaporkan realitas sosial yang sebenarnya) atau positivistik; dan aktif (media mengkonstruksi peristiwa menjadi realitas media) atau konstruktivis. Bahkan, teori Shoemaker dan Reese ini perlu ditambahkan dengan pendekatan interaktif; kritis yang mencurigai agenda media di balik berita. Dengan dua pendekatan aktif dan interaktif ini media memiliki perspektif sendiri terhadap realitas yang bakal disajikan kepada publik. Inilah yang disebut berita sebagai manipulasi dalam berbagai bentuk

²⁴ *Basic Issues in Mass Communication: A Debate*, Front Cover, Everette E. Dennis, John Calhoun Merrill. Macmillan, 1984

²⁵ Mitos dalam konsep semiotika Roland Barthes

²⁶ Selengkapnya lihat Bill Kovach, and Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism*, Three Rivers Press, New York, Amerika Serikat, 2007

tergantung jenis medianya. Dengan kata lain, pembaca, pemirsa, dan penonton menginterpretasikan pesan dan makna yang disampaikan media dengan penuh kepentingan, bukan kebenaran. Hal ini terjadi karena produksi pesan dan maknanya pun berbanding lurus dengan penerima dan pembacanya. Media (jurnalisme) memiliki agenda sendiri dan mandiri. Ia tidak berhubungan dengan kepentingan publik.

IV.c.2. Mitos Pilar Keempat Demokrasi

Konglomerasi media di negeri ini sudah sangat lumrah. Harry Tanoesoedibjo melalui MNC Group, menaungi RCTI, Global TV, MNC, Koran Sindo, sindonews.com, Okezone.com, dan beberapa tv kabel. Jakob Oetama melalui Kompas Group menaungi Kompas.com, Kompas TV, Warta Kota, Berita Kota dan sebagainya; Surya Paloh memiliki Media Group dengan anak perusahaan surat kabar Media Indonesia, MetroTV, MetroTVnews.com, Lampung Post, dan sebagainya. Aburizal Bakrie mempunyai TVOne, ANTV, Viva.co.id; Chairul Tanjung membawahi TV7, TransTV, Detik.com, dan lain-lain. Indosiar dan SCTV juga dalam satu grup kepemilikan.

Selain konglomerasi medianya, keterlibatan dan afiliasi politik mereka juga yang menjadi persoalan besar bagi pengembangan dan perkembangan demokrasi di Indonesia. Surya Paloh menjadi Ketua Umum Partai Nasdem, Aburizal Bakrie menjabat Ketua Umum Partai Golkar, Harry tanoesoedibjo Mendirikan Partai Perindo setelah gagal bersinar dengan Nasdem dan Partai Hati Nurani Rakyat. Jakob Oetama dekat dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan karena kesamaan ideologi dari Partai Kristen Indonesia yang fusi menjadi PDI di era Orde Baru. Chairul Tanjung dekat dengan Partai Demokrat ketika menjadi anggota kabinet pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Singkat kata nyaris semua media memiliki afiliasi, hubungan, dan kepentingan dengan partai politik. Dengan begitu media di Indonesia tidak independen; tidak bisa menentukan dirinya sendiri sebagai media. Padahal, independensi adalah harga mati bagi sebuah media. Dengan berdiri sendiri ia bisa menentukan kebijakan redaksi dan berita secara mandiri tanpa intervensi kepentingan non-media.

Hubungan media dengan politik sama tuanya dengan usia media itu sendiri. Media massa yang diyakini muncul pertama kali pada era Julius Cesar. Saat itu ada dua media massa, yaitu, *Acta Diurna* dan *Acta Senatus*. *Acta Diurna* adalah pengumuman dari agenda dan kegiatan kerajaan. Saat ini populer dengan lembaga eksekutif. Sedangkan *Acta Senatus* merupakan catatan harian tentang agenda dan kegiatan senat atau setara dengan dewan perwakilan rakyat saat ini. Dengan demikian, sesungguhnya, politik adalah urat nadi media

massa pada masa awal kelahirannya.²⁷ Tidak heran bila hingga kini, mayoritas proses dan produksi jurnalisme di negeri ini tidak bisa lepas dari kepentingan politik.

Di era modern dengan kapitalisme sebagai urat nadi, media dan politik bertemu dengan faktor bisnis. Dengan tuntutan kapitalisme media berubah menjadi industri; perusahaan yang berorientasi pada keuntungan. Ia bukan lembaga sosial sebagaimana fungsi dasarnya, yakni, menyampaikan berita. Maka lengkaplah penderitaan pers Indonesia ketika media bersinergi dengan bisnis dan politik. Berita sebagai jantung jurnalisme kehilangan substansinya.

Media hanya bisa menjadi pilar keempat demokrasi jika mengambil jarak dan independen dengan tiga jenis kekuasaan yang terdapat pada lembaga negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif). Keberjarakan dengan politik, ekonomi, dan bisnis serta pemegang kekuasaan akan membuat media berani bersikap kritis. Sebaliknya, jika dalam satu naungan kekuasaan, ungkapan Lord Acton '*power tends to corrupt, but absolute power corrupts absolutely*' (Kekuasaan itu cenderung berbuat korup, kekuasaan yang absolut dengan sendirinya pastilah korup) menemukan kebenarannya.

Persekutuan media, bisnis, dan politik di tangan satu orang atau beberapa orang hanya akan melahirkan Orde Baru dalam bentuk lain atau Orde Baru Jilid Dua. Asumsi ini muncul berangkat dari peran media yang dimanfaatkan seseorang atau segelintir orang untuk menyebarkan pesan dan mempertukarkan makna kepada khalayak. Demi memperkokoh kekuasaan, untuk mencapai popularitas, dan guna memperpanjang roda bisnis, media menjadi kendaraan yang paling efektif. Di sinilah fungsi media berubah. Ia tidak memiliki makna hakiki. Makna denotatifnya tidak ada. yang muncul adalah media dalam makna konotatif. Di sinilah media menjadi mitos kata Roland barthes.

Benar adanya keberadaan media adalah salah satu indikator demokrasi. Dalam konteks itu media yang sehat, independen, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, media yang seperti digambarkan di muka (partisan, tidak bertanggung jawab, dan berorientais bisnis) ia bukan indikator demokrasi. Ia menjadi penghambat demokrasi atau sistem otoriter dalam bentuk lain; kekuasaan lain.

Dengan demikian harus dibedakan antara demokrasi prosedural dan demokrasi substansial. Demokrasi substansial bisa terwujud bila demokrasi formal tersedia. Tidak sebaliknya. Demokrasi formal menghadirkan beragam institusi demokrasi seperti legislatif,

²⁷ Selanjutnya tentang tautan media dan politik di Indonesia saat ini dikupas oleh Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa; Sebuah Study Critical Analysis Discourse, Analysis Discourse*, Granit, Jakarta, 2004

yudikatif, eksekutif, dan media serta yang lainnya. Sebaliknya, demokrasi substansial meniscayakan lebih dari sekedar kehadiran institusi demokrasi.

Pers menjadi mitos ketika pers kehilangan makna denotatifnya, sebagai penyampai informasi dan *author* makna bagi khalayak; pers menjadi mitos ketika ia berada di wilayah konotatif. Pers yang berfungsi sebagai penopang kekuasaan, penghasil bisnis, dan pemuas syahwat politik adalah pers dalam wujud mitos. Ia bukan lagi sebagai pilar keempat demokrasi tetapi pers sebagai penghancur demokrasi

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan. Antara lain kualitas berita sebagai produk jurnalistik online sangat menurun. Hal ini ditandai dengan *pertama*, banyak penggunaan bahasa dan istilah asing. *Kedua*, narasumber tunggal dan tidak kompeten. *Ketiga*, penuh prasangka dan tidak ada verifikasi fakta. Dengan kondisi ini, jurnalisme yang dihasilkan media online berubah dari makna jurnalisme yang sebenarnya sebagai penyampai informasi dan pemproduksi makna.

Karena banyak faktor seperti politik, bisnis, dan kekuasaan fungsi media berubah. Ia kehilangan makna hakiki. Makna denotatifnya tidak ada. yang muncul adalah media dalam makna konotatif. Di sinilah media menjadi mitos kata Roland Barthes.

Pers menjadi mitos ketika pers kehilangan makna denotatifnya, sebagai penyampai informasi dan *author* makna bagi khalayak; pers menjadi mitos ketika ia berada di wilayah konotatif. Pers yang berfungsi sebagai penopang kekuasaan, penghasil bisnis, dan pemuas syahwat politik adalah pers dalam wujud mitos. Ia bukan lagi sebagai pilar keempat demokrasi tetapi pers sebagai penghancur demokrasi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, A. Chaedar, Filsafat Bahasa dan Pendidikan, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010
- Berger, Arthur Asa, Signs in Contemporary Culture; An Introduction on Semiotics, penerjemah M. Dwi Satrianto, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010
- Denasi, Marcel, Understanding Media Semiotics, penerjemah A. Gunawan Admiranto, Jalasutra, Yogyakarta, 2010
- Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, LKiS, Yogyakarta, 2001
- Fiske, John, Introduction to Communications Studies, penerjemah Hapsari Dwiningtyas, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Fiske, John, Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, cetakan kedua, penerjemah Isi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- Giles, Judy and Tim Middleton, Studying Culture; A Practical Introduction, Blackwell Publishers, Oxford, 1999
- Guba, Egon G., The Paradigm Dialog, UK, SAGE Publications, 1990
- Hall, Stuart, *Representing Race 'Race' John Downing*, Sage Publications, London, 2005
- Hamad, Ibnu, Komunikasi sebagai Wacana, La Tofi Enterprise, Jakarta, 2010
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik di Media Massa; Sebuah Study Critical Analysis Discourse, Analysis Discourse, Granit, Jakarta, 2004
- Jorgensen, Marianne W. and Louise J. Phillips, Discourse Analysis as Theory and Method, penerjemah Imam Suyitno dkk, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Kovach, Bill and Tom Rosenstiel, The Elements of Journalism, Three Rivers Press, New York, Amerika Serikat, 2007
- Kuhn, Thomas, The Structure of Scientific Revolutions, Universitas Of Chicago Press, 1962
- Kunczik, Michael, Concepts of journalism, North and South, Friedrich Ebert Stiftung, 1988
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Kuntowijoyo, Mizan, Bandung, 1991
- Martinet, Jeanne, *Clefs Pour La Semiologie*, penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko, Jalasutra, Yogyakarta, 2010
- Mcquail, Denis, Mass Communication Theory, edisi kedua, penerjemah Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Erlangga, Jakarta, 1987

Moleong, Lexy. J, Metodologi Penelitian Kualitatif, LKiS, Yogyakarta, 2007

Sobur, Alex, Analisis Teks Media, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006

Subiakto, Henry dan Rachmah Ida Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi, Kencana
Prenadamedia Group, Jakarta, 2004

Yasraf, Amir Piliang, Dunia yang Dilipat, Matahari, Bandung, 2011

Situs Berita

www.Liputan6.com

www.Merdeka.com

www.Metrotvnews.com

www.Viva.co.id

www.Beritasatu.com

www.Detik.com

www.Tempo.co

www.Republika.co.id

www.Jppn.com

www.Beritajatim.com

www.Tribunnews.com

www.Sindonews.com

www.Rmol.co

www.Okezone.com

www.Kompas.com

www.Inilah.com

www.CnnIndonesia.com

www.antarannews.com